

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUTB

A. Riwayat Hidup Sayyid Qutb

Sayyid Qutb mempunyai nama lengkap, yaitu Sayyid Qutb Ibrahim Hussain. Beliau ini dilahirkan di tanggal 9 Oktober tahun 1906 Masehi di kampung halaman beliau, yaitu desa Mausyah, desa ini merupakan salah satu bagian dari provinsi yang bernama Asyuth. Provinsi ini terletak di daerah dataran tinggi negara Mesir. Beliau tumbuh besar di dalam sebuah lingkungan keluarga yang memegang kuat ajaran agama Islam dan keluarga mereka juga sangat cinta terhadap al-Qur'an. Beliau adalah anak yang ke-3 dari 5 bersaudara, yakni tiga saudarinya perempuan dan satu saudaranya laki-laki.¹

Nama ayahnya Sayyid Qutb adalah al-Haj Qutb bin Ibrahim dan nama ibu dari Sayyid Qutb adalah Sayyidah Nafash Qutb. Diketahui bahwa ayahnya beliau ini adalah salah seorang petani yang dihormati di desanya dan ayahnya juga merupakan salah satu anggota Komirasis dari Partai Nasionalis yang berada di desanya. Rumah mereka dirubah oleh ayahnya sebagai pusat untuk melaksanakan kegiatan politik di desanya. Rumah mereka juga dibuat ayahnya menjadi sebagai pusat informasi yang setiap waktu didatangi oleh warga yang mau mengetahui perkembangan berita dalam negeri dan juga luar negeri dengan cara mengadakan dialog-dialog dengan para pengurus partai yang hampir tiap waktu datang dan mengadakan perkumpulan

¹ Qutb Sayyid, *Fii Zhilalil-Qur'an*, Terj. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jil. XII, hlm. 386.

di rumah itu, serta rumahnya juga dijadikan sebagai tempat untuk membaca Koran yang dibawakan para aktivis.²

Ayah beliau meninggal dunia ketika ia masih berada di bangku kuliah. Tidak berselang lama setelah meninggal ayahnya, kemudian pada tahun 1941 M. ibunya pula meninggal dunia. Akibat wafatnya kedua orangtua yang sangat dicintainya itu membuat Sayyid Qutb merasakan kesedihan dan kesepian. Namun dilihat dari sisi yang lain, hal itu juga lah yang memberi Sayyid Qutb pengaruh yang positif di dalam perkembangan pemikiran dan karya-karya tulisnya.³

B. Proses Pendidikan Sayyid Qutb

Sayyid Qutb melalui proses pendidikan dasarnya dari sekolah di desanya kurang lebih selama empat tahun sehingga beliau bisa mendapatkan gelar hafizh tatkala masih berusia 10 tahun, beliau pun sering kali mengikuti perlombaan menghafal al-Qur'an yang diadakan di desanya. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang al-Qur'an dan juga dalam pendidikan agama, telah memberikan pengaruh yang kuat dalam hidupnya. Setelah mengetahui dan sadar akan bakat ini, orangtua Sayyid Qutb memindahkan keluarganya ke wilayah Halwan, yang merupakan suatu wilayah yang ada di sekitaran pinggir Kota Kairo Mesir.

Pada tahun 1929 Masehi, Sayyid Qutb mendapatkan kesempatan untuk memasuki kampus Tajhiziyah Daarul 'Ulum (ini adalah nama sebelumnya dari Universitas Kairo yang merupakan sebuah universitas yang terdepan di bidang

² Hidayat Nu'im, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.

³ *Ibid.*

penelitian dan pengkajian ilmu-ilmu Islam juga ilmu sastra Arab). Kemudian di tahun 1933 M, beliau berhasil mendapatkan ijazah S1 sastra dan diploma di bidang tarbiah.⁴

Pemikiran beliau waktu di perkuliahan banyak mendapat pengaruh dari pemikiran gurunya Abbas Mahmud al-Aqqad, yang saat itu merupakan salah satu sastrawan besar. Melalui beliau akses-akses menuju perpustakaan-perpustakaan besar dibukakan untuk Sayyid Qutb. Hal ini jadi salah satu sebab yang membuat beliau senang di perpustakaan, juga beliau tidak lupa untuk mengambil kesempatan untuk menggali seluruh pikiran-pikiran serta ide-ide pembaratan di dalam bidang sastra, kritikan dan juga kehidupan dari Abbas Mahmud al-Aqqad.⁵

Disaat masih menjadi mahasiswa di Daarul 'Ulum, beliau sudah memiliki kegiatan yang produktif di bidang politik, sastra, dan pemikiran yang nyata lainnya. Bersama-sama dengan para rekan seperjuangannya, beliau memasukkan karya-karya tulisnya di berbagai koran dan majalah dan beliau juga aktif memberikan pidato-pidatonya yang kritis pada mimbar fakultas. Di luar itu, beliau juga mengusulkan berbagai proposal yang membahas tentang metodologi mengajar kepada kantor fakultas untuk mengajak metode pembelajaran menuju tingkatan yang sesuai dengan targetnya.

Setelah kelulusannya dari bangku perkuliahan, beliau memulai bekerja sebagai seorang guru yang mengajar di berbagai sekolah yang dimiliki Departemen

⁴ *Op.Cit*, hlm. 286.

⁵ Shalah Khalidi Abdul, *Pengantar Memahami Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an*, (terj.) Abu Sayyid Salafuddin. (Solo: Era Intermedia, 2001). hlm. 27.

Pendidikan selama kurang lebih 6 tahun lamanya. Setelah itu beliau berubah profesi menjadi pegawai kantor yang masih berada dalam naungan Departemen Pendidikan namun tidak begitu lama. Kemudian beliau dipindahtugaskan kembali ke Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum kurang lebih 8 tahun lamanya.⁶ Semasa bertugas di lembaga ini, beliau mendapatkan kesempatan bertugas untuk melanjutkan pendidikan menuju negara Amerika Serikat dengan tujuan memperdalam dan mempertajam ilmu pengetahuannya dalam bidang pendidikan kurang lebih selama 2 tahun.

Selama proses pendidikannya di negara Amerika Serikat, beliau mampu membagikan waktu belajarnya antara Greeley College di Colorado dan Wilson's Teacher's College di Washington DC (sekarang bernama the University of the District of Columbia). Kemudian setelah menyelesaikan perkuliahannya beliau mendapatkan gelar M.A. dari universitas tersebut dan mendapat gelar yang sama juga dari Stanford University. Selesai dari menamatkan perkuliahannya, beliau juga menyempatkan untuk melakukan kunjungan menuju negara Italia, Inggris dan juga Swiss.⁷

C. **Perjalanan Hidup Sayyid Qutb**

Sayyid Qutb adalah salah seorang tokoh *mujahid* dan pemburuan Islam yang terkenal yang terlahir pada masa abad ke 20 masehi, beliau adalah seorang tokoh yang monumental dengan segala kontroversi yang dimilikinya. Ide pemikirannya

⁶ *Ibid.*

⁷ Pojok, "Toleransi Antara Ummat Beragama Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir fii-Zhilalil-Qur'an karya Sayyid Qutb)" (Banten : Universitas Islam Negeri Sultan Muhammad Hasanudin, 2018), hlm 21

yang begitu kritis dan tajamnya sudah tersebar luas di dalam berbagai tulisan dan karya-karya besarnya yang banyak dijadikan sebagai rujukan untuk berbagai gerakan Islam.⁸

Berbeda dengan teman-teman seperjalanannya beliau, keberangkatan beliau menuju negara Amerika Serikat tersebut nyatanya telah memberikan arti yang sangat mendalam dan besar di dalam kehidupannya untuk memupuk dan menumbuhkan kembangkan bibit-bibit kesadaran serta semangat juang Islami yang sebenarnya, apalagi setelah beliau menyaksikan secara langsung bagaimana orang-orang barat berpesta ria setelah mendengar kabar wafatnya seorang tokoh islam pada awal tahun 1949 M., yaitu al-Imam Hasan al-Banna.

Hasil dari pendidikan serta pengalaman yang beliau dapatkan selama berada di Amerika Serikat telah menambah dan memperluas wawasan serta cara berpikirkannya menanggapi masalah-masalah sosial dalam kemasyarakatan yang telah timbul disebabkan paham materialism yang jauh dari paham ketuhanan. Sekembalinya ke negara asalnya Mesir, beliau semakin yakin bahwa hanya ajaran islam lah yang mampu untuk menarik manusia dari mengikuti paham materialism sampai akhirnya bisa membebaskan dari rangkulan dan ikatan material yang tidak akan bisa terpuaskan.

Setelah kepulangannya dari Amerika Serikat, beliau berada dalam suatu kondisi yang terasa lebih kuat dalam berpegang terhadap ajaran islam, dan juga lebih

⁸ Bahnasawi K.Salim, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Qutb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 1.

kuat kepercayaannya tentang begitu pentingnya ajaran islam serta setiap orang yang mengaku beragama islam memiliki kewajiban untuk berkomitmen secara penuh dengan islamnya. Beliau kemudian menjadi seseorang yang aktif menyuarakan suara islam dan beliau juga sekaligus menjadi seorang *mujahid* yang tergabung di dalam barisan pergerakan keislaman sebagai salah satu “tentara” di dalam organisasi *Jema'ah Ikhwaanul Muslimiin*. Beliau menetapkan langkah kegiatan-kegiatannya seirama dengan langkah dan tujuan pergerakan ini. Beliau juga percaya akan prinsip-prinsip dan konsep keislaman yang ada di dalam pergerakan tersebut sepanjang kehidupannya. Di kala itu beliau mendapat jabatan sebagai Ketua di bidang Penyebaran Dakwah yang juga sekaligus menjadi Pemimpin Redaksi Koran dari organisasi *Ikhwaanul Muslimiin*.⁹

Sayyid Qutb memiliki peranan yang aktif serta memberikan partisipasi secara langsung dalam memberikan proyeksi pada gerakan revolusi serta beliau juga ikut memberikan pengaruhnya di masa-masa awal revolusi baru dimulai. Ghamal Abdul Nasser dan para pimpinan revolusioner lainnya, sering datang bertamu ke rumah Sayyid Qutb untuk menentukan langkah yang akan diambil untuk mendapatkan keberhasilan revolusinya.

Ketika gerakan revolusi telah sukses dan tercapai, Sayyid Qutb termasuk orang yang menjadi sangat dimuliakan dan dihormati oleh seluruh petinggi revolusi. Beliau merupakan seorang warga sipil yang kadang ikut berhadir dalam pertemuan bersama Dewan Komando Revolusi (*Majlis Quyaadah ats- Tsauraah*). Petinggi dan

⁹ *Ibid*, hlm. 44.

tokoh-tokoh revolusi juga dalam beberapa kesempatan menawari beliau untuk menjabat sebagai menteri ataupun jabatan tinggi yang lain, namun beliau menolaknya. Seiring berjalannya waktu, akhirnya beliau menerima pekerjaan menjadi penasihat (*musytasyar*) di bidang kebudayaan Dewan Komando Revolusi. Setelah itu, kemudian beliau juga menjabat sekretaris di dalam lembaga pers yang diterbitkan pemerintah revolusi.¹⁰

Akan tetapi kerja sama antara *Ikhwaanul Muslimiin* dan Ghamal Abdul Nasser tidak langsung begitu lama karena Sayyid Qutb merasakan kekecewaan disebabkan pihak pemerintahan Ghamal Abdul Nasser tidak mau menerima gagasan beliau dalam pembentukan sebuah negara yang berlandaskan Islam. Setelah 2 tahun berlalu, tepat pada bulan November tahun 1954 M, beliau ditangkap oleh Ghamal Abdul Nasser bersama itu juga terjadi penangkapan secara besar-besaran terhadap para pimpinan organisasi *Ikhwaanul Muslimiin*. Beliau bersama dengan rekan yang lainnya mendapat tuduhan telah melakukan sebuah persekongkolan untuk membuat gerakan anti pemerintahan serta pembunuhan terhadap pejabat pemerintah dan tuduhan lain sebagainya, sehingga Sayyid Qutb mendapat hukuman “kerja keras” selama 15 tahun juga dihukum dengan bermacam macam jenis penyiksaan yang kejam.¹¹

Selama menjalankan hukumannya di penjara, beliau menggunakan waktu luangnya untuk merevisi 13 juz pertama dari *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an*, kemudian sempat juga menyelesaikan beberapa buku lain, diantaranya *Hadza ad-Din* (Inilah

¹⁰ *Ibid*, hlm. 11.

¹¹ *Ibid*, hlm. 12.

Islam) dan juga *al-Mustaqbal Hadza ad-Din* (Masa Depan di Tangan Islam). Setelah menjalani masa penjara kurang lebih sepuluh tahun, beliau mendapat kebebasan dari penjara Gamal Abdul Nasser dikarenakan ikut campurnya orang Irak, yaitu Abdul Salam Arif. Dikarenakan berbagai jenis penyiksaan secara fisik maupun mental yang diterima oleh anggota *Ikhwanul Muslimin*, meninggalkan bekas luka yang sangat mendalam baginya. Maka, kemudian beliau menulis buku yang berjudul *Ma'alim fii ath-Thariq* yang menyebabkan beliau dipenjarakan kembali pada tahun 1965 M.¹² *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an* pada akhirnya terselesaikan sampai 30 juz pada waktu pemenjaranya yang kedua kalinya ini.

Salah seorang tokoh *mujahidin* Afghanistan Dr. Abdullah Azzam, menyatakan pada tahun 1965 M, seorang agen intelijen Afghanistan mengirimkan surat kepada Gamal Abdul Nasser. Isi surat itu menyatakan, “*Anda mengira bahwa anda telah menghentikan arus kebangkitan Islam di negeri muslim. Tapi itu keliru, sebab di sana masih ada gerakan Islam yang berada di bawah permukaan. Buktinya buku Ma'alim fith Thariq (petunjuk jalan) karangan Sayyid Qutb banyak tersebar di pasar-pasar. Sebanyak 30 ribu buah buku laku terjual dalam waktu yang relatif singkat. Semuanya dibeli oleh kaum militan*”.¹³

Berselang satu tahun setelah beliau menjalani kehidupan yang bebas lagi, beliau kembali lagi ditangkap sekaligus bersamaan dengan ketiga orang saudaranya yang lain, yaitu Hamidah, Aminah serta Muhammad Qutb. Pada saat itu sekitar

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid*, hlm 13.

20.000 orang lain juga ikut ditahan, 700 orang di antara tahanan itu adalah perempuan. Setelah mendapatkan berbagai siksaan yang sadis, siksaan yang seharusnya tidak diberikan kepada manusia pada umumnya, kemudian Mahkamah Revolusi memberikan vonis hukuman gantung kepada Sayyid Qutb, Abdul Fattah Ismail serta Muhammad Yusuf Hawwasy yang juga merupakan tokoh *mujaddid* Islam di Mesir pada masa itu.¹⁴

Tekanan yang didapat dari berbagai macam demonstrasi yang banyak dilaksanakan dari berbagai negara dan dunia islam yang melakukan penolakan akan putusan hakim yang sangat dzalim itu, serta dihadapkan dengan banyak mediasi yang dilakukan dan diusahakan oleh sebagian besar pemimpin dunia Islam pada saat itu agar Sayyid Qutb bisa mendapatkan keringanan hukum dari mereka. Akan tetapi Gamal Abdul Nasser masih melanjutkan instuksinya kepada semua algojonya dalam penjara supaya segera melaksanakan hukuman gantung kepada Sayyid Qutb dan tokoh lainnya.¹⁵

Seminggu setelah dikeluarkannya keputusan hakim untuk melaksanakan hukuman eksekusi, bertepatan pada sore hari, ahad 29 Agustus 1966 M atau 12 *Jumadi ats-Tsaniah* 1386 H, seluruhpimpinan redaksi dari media masa yang ada dihubungi pihak pemerintah Sami Syaraf. Kemudian sekretaris Ghamal Abdul Nasser dari bidang penerangan mengumumkan kepada pihak media massa, “*Pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Qutb, Abdul Fattah Ismail*

¹⁴ Shalah Khalidi Abdul, *Pengantar Memahami Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an*, (terj.) Salafuddin Abu Sayyid. (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 34.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 36.

dan Mohammad Yusuf Hammasyi!”¹⁶.

D. Karya-Karya Sayyid Qutb

Selain diedarkan ke negara-negara Islam, karya-karya Sayyid Qutb juga diedarkan ke kawasan Asia, Eropa, Amerika dan Afrika. Di setiap tempat yang terdapat pengikut *Ikhwaanul Muslimiin*, dapat dipastikan ada buku-buku dari karya Sayyid Qutb di sana, itu karena beliau merupakan salah satu tokoh dan pemuka *Ikhwanul Muslimin* yang terkenal.

Buku-buku karya Sayyid Qutb adalah sebagai berikut:¹⁷

1. *Muhimmatu as-Sya'ir fii al-Hayah waa Syi'r al-Jail al-Hadhir*, diterbitkan tahun 1933.
2. *As-Sathi' al-Majhul*, merupakan satu-satunya kompilasi sya'ir dan sajak Sayyid Qutb, diterbitkan Februari tahun 1935.
3. *Naqd Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah fii Mishri" li ad-Dhuktur Thaha Hussain*, diterbitkan tahun 1939.
4. *At-Tashwir al-Fanni fii al-Qur'ani*, buku Islamnya yang pertama, diterbitkan April tahun 1954.
5. *Al-Athyaaf al-Arba'ah*, buku yang ditulis bersama saudaranya: Muhammad, Hamidah dan Aminah, diterbitkan tahun 1945.
6. *Thilfu minal Qoryah*, menggambarkan tentang desanya dan catatan semasa kecil Sayyid Qutb waktu di desanya, diterbitkan 1946.

¹⁶ *Ibid.*

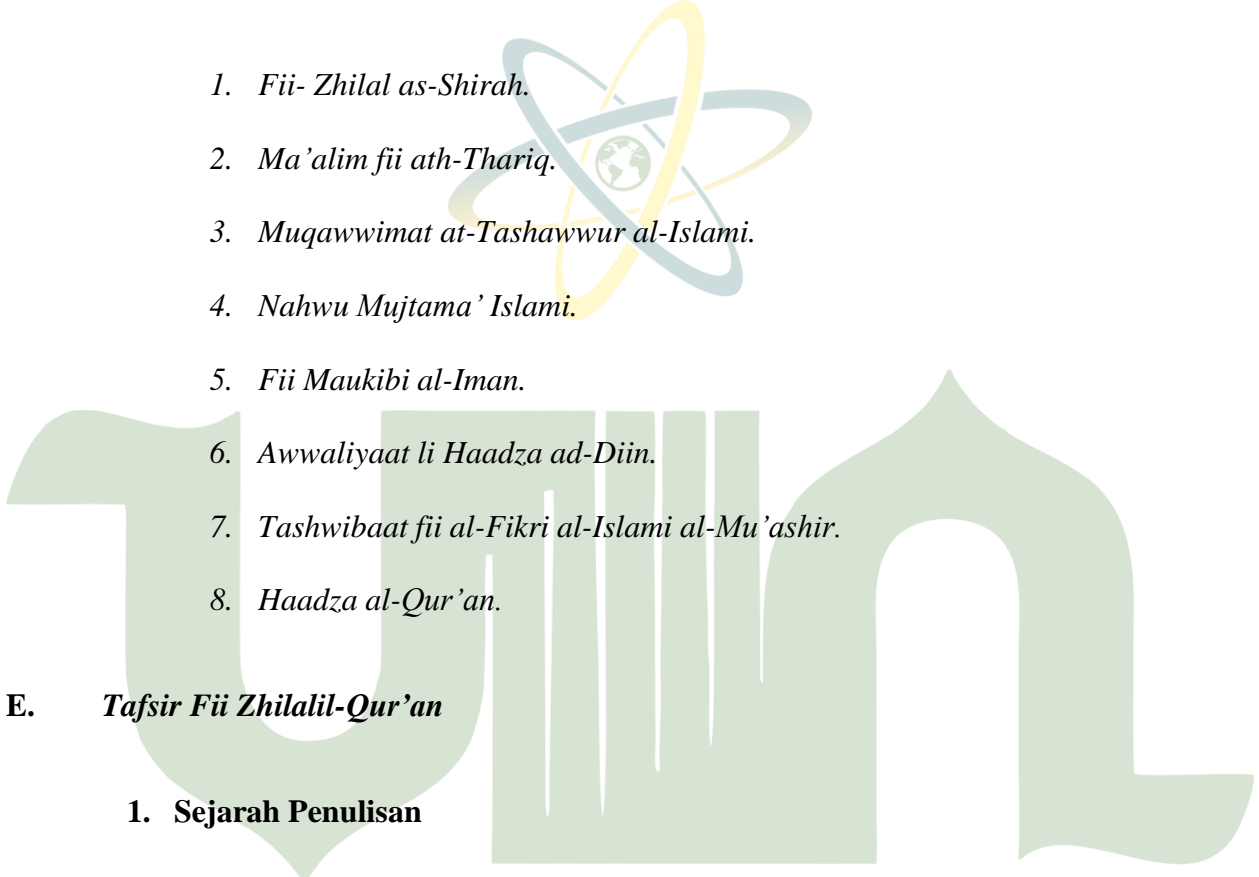
¹⁷ Hidayat Nuim, *Op.Cit*, hlm. 22.

7. *Al-Madiinah al-Manshuurah*, berisikan kisah-kisah khayalan seperti cerita Seribu Satu Malam, diterbitkan tahun 1946.
8. *Kutuub waa Syakhsyiaat*, kajiannya terhadap karya tulis pengarang lainnya, diterbitkan tahun 1946.
9. *Ashwaak*, diterbitkan tahun 1947.
10. *Mashahidul Qiyaamah fii al-Qur'ani*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an terbit pada bulan April 1947.
11. *Raudhatul Thifl*, karya tulisnya dengan Yusuf Murad dan Aminah as'said, diterbitkan hanya dua episode.
12. *Al-Qashas ad-Diini*, karya tulisnya dengan Abdul Hamid Jaudah ash-Shahar.
13. *Al- Jadiid al-Lughoh al- 'Arabiiyah*, karya tulisnya dengan penulis lainnya.
14. *Al- 'Adalah al-Ijtima'iyah fii al-Islami*. Merupakan bukunya yang pertama di bidang pemikiran Islam, diterbitkan April 1949.
15. *Ma'rokah al-Islami waa ar-Ra'simaliyyah*, diterbitkan february tahun 1951.
16. *As-Salaam al-Islami waa al-Islaam*, diterbitkan oktober tahun 1951.
17. *Tafsir Fii Zhiilalil-Qur'an*, diterbitkan dalam tiga waktu yang berbeda.
18. *Dirasat Islamiyyah*, himpunan berbagai artikel yang disusun oleh Muhibuddin al-Khatib, diterbitkan tahun 1953.
19. *Al-Mustaqbal li Hadza ad-Diin*, tulisannya yang menjadi penyempurna untuk buku *Haadza ad-Diin*.
20. *Khashaish at-Tashawwur al-Islami waa Muqawwimatahu*, bukunya dengan kajian mendalam yang secara khusus membahas berbagai karakteristik akidah serta unsur yang berkaitan dengannya.

21. *Al-Islaami waa Musykilaat al-Hadhrah.*

22. *Ma'alim fii ath-Thariq.*

Dan inilah karya ilmiahnya yang bertujuan untuk pergerakan keislaman yang matang, sehingga menjadi sebab beliau ditangkap dan dihukum adalah berikut ini:¹⁸

- 
1. *Fii Zhilal as-Shirah.*
 2. *Ma'alim fii ath-Thariq.*
 3. *Muqawwimat at-Tashawwur al-Islami.*
 4. *Nahwu Mujtama' Islami.*
 5. *Fii Maukibi al-Iman.*
 6. *Awwaliyaat li Haadza ad-Diin.*
 7. *Tashwibaat fii al-Fikri al-Islami al-Mu'ashir.*
 8. *Haadza al-Qur'an.*

E. Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an

1. Sejarah Penulisan

Di sela-sela kesibukan dan padatnya jadwal sebagai aktivis *Ikhwan al-Muslimin* Sayyid Qutb juga tidak meinggalkan rutinitasnya setiap hari, seperti menulis buku, membaca dan mengkaji. Kebiasaannya dalam sehari Sayyid Qutb meluangkan waktunya selama 8 hingga 10 jam untuk membaca dan menulis karya ilmiahnya. *al- 'Adalah al-Ijtima' iyyah fii al-Islami* merupakan judul karya ilmiahnya yang pertama kali disusun dalam bentuk buku, tidak lama setelahnya Sayyid Qutb

¹⁸ *Ibid*, hlm. 24.

baru mulai menyusun sebuah kitab tafsir yang dikenal memiliki ke kekhasan dan keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan buku-buku tafsir karya ulama yang lain, mulai dari gaya bahasa, cara menyajikan tafsirannya, bahkan dari isi kandungannya.¹⁹

Pada masa awal penulisannya, *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an* ini pertama kali dimuat ke dalam edisi sebuah majalah yang bernama *al-Muslimiin* di edisi ketiganya, yang diterbitkan pada tahun 1952 M. Sayyid Qutb menuliskan tafsirannya dengan cara per episode pada majalah *al-Muslimiin* tersebut, yang diawali dari *Surat al-Fatihah* yang kemudian dia melanjutkannya dengan *Surat al-Baqarah* pada edisi-edisi yang berikutnya.²⁰ Sayyid Qutb melakukan hal itu karena permintaan dari pemimpin redaksi majalah masa itu, yaitu Sa'id Ramadhan. Disamping sebagai penulis, Sayyid Qutb pun mendapat jabatan sebagai redaktur pada program ini. Namun usia program ini tidaklah lama berjalan karena programnya ingin Sayyid Qutb ganti dengan program yang lain dan juga Sayyid Qutb telah memberikan janji bahwa ia akan menuliskan kitab tafsir secara khusus dan akan diterbitkan tiap-tiap juznya.²¹ Proses penulisan kitab *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an* akhirnya terselesaikan pada tahun 1964 M. saat beliau masih berada dalam masa tahanan di penjara.²²

¹⁹ Nasir M. Ridwan, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarrin*, (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), hlm. 49-50.

²⁰ Hidayat Nuim, *Sayyid Qutb; Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 25.

²¹ al-Fattah S'aliah Abd, *Tafsir Metodologi Pergerakan di bawah Naungan al-Qur'an*, terjemahan Zamakhsyari Asmuni Sholihan. (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), hlm. 18.

²² Nasir M. Ridlwan, *Memahami al-Qur'an...*, hlm. 46.

2. Karakteristik *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an*

Sayyid Qutb merupakan seorang tokoh yang bergerak aktif dalam mendakwahkan islam bersama organisasi *Ikhwanul Muslimin*. Sayyid Qutb selalu menjalankan dakwahnya melalui tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya. Tidak mengherankan jika beliau dipandang sebagai seorang yang cukup berpengaruh dalam *Ikhwanul Muslimin*. Sehingga satu hari beliau bersama dengan banyak rekan lainnya ditangkap dan dipenjarakan pada masa pemerintahan Ghamal Abdul Naseer atas dugaan mereka yang merencanakan untuk membunuhnya pada masa itu.²³

Sepanjang masa periode hukuman tahanan ini, meskipun mereka semua dalam keadaan yang sulit, bersedih, penuh dengan penyiksaan dan penderitaan, namun sebenarnya Sayyid Qutb masih bisa merasakan ketenangan dan kedamaian di dalam relung hatinya. Yang menjadi alasan utama Sayyid Qutb adalah, bahwa beliau secara fisik diuji dengan berbagai cobaan dan rasa sakit, akan tetapi dengan menghadirkan al-Qur'an ke dalam jiwanya, beliau dapat menemukan ketenangan dan rasa damai di hati yang tidak mungkin bisa ditemukan oleh orang lain terkecuali orang tersebut berada di bawah naungan-Nya. Karena mendapatkan inspirasi dari pengalaman pribadinya inilah Sayyid Qutb menamai kitab tafsirnya dengan nama "*Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an*".

Dapat dikatakan bahwa kitab *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an* karya Sayyid Qutb ini merupakan salah satu tafsir yang memberikan penjelasan yang memiliki

²³ Hidayat Nuim, *Sayyid Qutb; Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 252.

terobosan dan konsep terbaru di dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini terjadi karena penafsiran yang digunakan disamping memiliki pemikiran dari organisasi yang bertujuan pada kejayaan dan kemajuan Islam, tetapi juga memiliki metodologinya sendiri dalam memahami al-Qur'an. Juga termasuk di dalamnya, beliau melakukan pembaruan di bidang interpretasi dan pada sisi yang lainnya beliau mengecualikan bahasan yang dianggap tidak terlalu perlu. Dari salah satu ciri yang mencolok dari penafsiran Sayyid Qutb ialah carapenyajiannya dari sisi sastra sebagai pendekatan dalam mengambil penafsiran al-Qur'an.²⁴

Sisi sastranya dapat dilihat dengan jelas ketika kita memfokuskan perhatian ke dalam tafsirannya, bahkan bisa ditemukan pada bagian baris pertama tafsirnya. Walaupun demikian, seluruh pemahaman terkait karakteristik dari ungkapan al-Qur'an, *uslub* al-Qur'an beserta *dzauq* yang beliau usung, semua itu tetap bertujuan agar dapat menampilkan sisi hidayahnya al-Qur'an. Begitu pun pokok-pokok ajaran al-Qur'an yang dikemukakan oleh beliau bertujuan agar bisa memberikan pendekatan kepada jiwa para pembaca tafsirnya secara khusus dan kepada orang-orang islam secara umum. Melalui proses pendekatan yang seperti ini, beliau berharap kepada Allah SWT. agar bisa memberikan kemanfaatan beserta hidayah-Nya, dikarenakan hidayah adalah tabiat, hakikat dasar dan juga esensi dasar dari al-Qur'an. Menurut Sayyid Qutb, al-Qur'an merupakan kitab dakwah dan kitab undang-undang yang lengkap untuk menjalankan kehidupan.

²⁴ Fattah al-Khalidi Shalah Abdul, *Pengantar Memahami Tafsir Fii Zhilaalil-Qur'an Sayyid Qutb*, Terjemahan Abu Sayid Salafuddin, (Solo: Era Intermedia, 2001), Cet.1 hlm. 389-390.

Menurut pendapat Issa J. Boullata²⁵, sebagaimana yang telah dikutip oleh Antony H. Johns²⁶, cara pendekatan yang digunakan oleh Sayyid Qutb untuk bisa mendekati al-Qur'an ialah dengan metode penggambaran atau metode *tashwiir*, yaitu salah satu cara pendekatan yang berusaha untuk memperlihatkan pesan dari al-Qur'an sebagai sebuah penggambaran pesan yang dapat di rasakan seperti nyata dan hidup, sehingga bisa mendapatkan pemahaman yang "aktual" bagi para pembacanya dan juga memberikan motivasi yang kuat agar melakukan apa yang dipahaminya. Karena menurut pendapat Sayyid Qutb, ungkapan *qashas* yang ada di dalam al-Qur'an adalah bentuk penuturan drama hidup yang selalu dialami di setiap proses berjalannya kehidupan umat manusia. Setiap pengajaran yang terdapat pada sebuah kisah tidak akan pernah mengalami kekeringan dan selalu memiliki kesesuaian hikmah untuk resapi dan digunakan sebagai pelajaran menjalani kehidupan manusia di dunia ini.

Melihat kepada penggunaan metode *tashwiir* yang digunakannya, dapat dikatakan bahwa Tafsir *Fii Zhilaalil-Qur'an* ini bisa dimasukkan ke dalam golongan tafsir dengan corak *al-Adabi al-Ijtimâ'i*, yakni memasukkan unsur kesusasteraan, kebudayaan, dan kemasyarakatan. Mengingat latar belakang Sayyid Qutb yang juga merupakan seorang sastrawan, sehingga beliau mampu merasakan

²⁵ Issa J. Boullata merupakan seorang penulis, akademisi dari negara Palestin, ia juga menerjemahkan buku sastra Arab. Dia lahir di kota Yerusalem di tanggal 25 Februari tahun 1929.

²⁶ Antony H. Johns merupakan Profesor Emeritus dari Universitas Nasional Australia, dan juga Profesor tambahan di Universitas Katolik Australia. Beliau sudah menerbitkan karya tentang Pengembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia, "Studi al-Qur'an, tentang Islamisme, dan hubungan Kristen dengan Muslim". Dia juga masuk dari 3 orang WNA yang mendapat anugerah "Piagam Penghargaan" dari Mendikbud RI dalam studi Kebudayaan Indonesia pada tahun 2015.

keindahan tata bahasa juga nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an yang kaya akan *uslub* bahasa yang begitu tinggi.²⁷

3. Pandangan Ulama terhadap Sayyid Qutb dan *Tafsir Fii Zhilaalil-Qur'an*

Setiap orang dan tokoh biasanya tidak bisa lepas dari istilah pro dan kontra, untuk itu penulis membagi ke dalam dua kelompok ulama dalam memberikan pandangan mereka kepada Sayyid Qutb.

a. Ulama yang Pro Terhadap Sayyid Qutb

1) Yusof al-Azym

Beliau merupakan seseorang yang ahli di dalam pengkajian al-Qur'an. Yusof al-Azym mengomentari bahwa penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an* masuk akal sebagai pembukaan *Robbani* yang mendapat ilham dari Allah SWT. kepada Sayyid Qutb. Dia telah diberi matahari yang peka yang sanggup menanggapi gagasan, pemahaman dan pemikiran halus yang belum didapatkan oleh mufassir lain. Saleh Abdul Fatah al-Khalidi, salah satu tokoh penulis biografi dan peninjau karya dari Sayyid Qutb memberikan pendapat, bahwa di dalam memberikan penafsiran pada kitab *Tafsir Fii Zhilaalil-Qur'an*, Sayyid Qutb dia anggap sebagai seorang *mujaddid* atau pembaharu di dalam dunia interpretasi dikarenakan ia menambah berbagai pengertian, pemikirannya dan pandangannya

²⁷ Ayub Mahmud, *Qur'an dan Para Penafsirnya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1992), hlm. 171.

terhadap pendidikan yang lebih banyak dari tafsir-tafsir sebelumnya.²⁸

2) Hidayat Nur Wahid

Menurut beliau kitab *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an* ini merupakan kitab tafsir yang mampu membangkitkan pergerakan. Kepribadian Sayyid Qutb yang selalu ikut mendakwahkan islam sampai akhir hidupnya memberikan nuansa hakiki yang benar-benar kuat dalam tafsirnya. Begitupun juga keelokan sastra dan bahasa yang ada dalam tafsir *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an* ini dihasilkan dari pendidikannya yang beliau peroleh di bidang sastra dan juga aktifitasnya dalam menulis yang sangat lama. Dengan membaca karya beliau ini, maka beliau akan mampu menggerakkan umat muslim agar bisa menggapai cita-cita mulia *izzu al-islam waa al-muslimiin* dan juga mampu membuat islam yang tidak akan jadi beban bagi umat lain, justru menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

3) Din Syamsudin

Menurut Din Syamsudin *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an* ini menggunakan susunan bahasa yang dapat menyentuh hati serta sangat layak untuk dijadikan sebagai referensi untuk panduan hidup menuju arah yang diridhoi Allah Swt. Penulisan *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an* ini memakai sastra dan bahasa yang tinggi sehingga memberikan kesan dan pesan perenungan

²⁸http://www.mujaahidin.net/index.php?option=com_content&view=article&id=115:meto-de-penafsiran-sayyid-quthb&catid=47:al-quran&Itemid=7 2 Diakses pada tanggal 15 maret 2024 jam 07: 00 WIB.

kepada orang-orang yang membacannya, sehingga merasa tergugah untuk melakukan hal yang sama seperti yang dituliskan dalam tafsirnya.

4) Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Menurut beliau, Sayyid Qutb telah membuat pembaharuan dakwah islam di dalam dada para pemuda islam. Beliau juga memberikan komentar pada ucapan Sayyid Qutb pada sebagian karyanya yang di dalamnya terkandung suatu bahasan yang begitu menyentuh. Sayyid Qutb ketika memberikan penjelasan, selalu diikuti semangat yang menggelora kepada islam. Sayyid Qutb juga menulis menggunakan bahasa sastra, dan pada beberapa masalah fikih seperti saat membahas terkait hak para pekerja di dalam kitabnya *Al- 'Adalah Al-Ijtima'iyah*, Sayiid Qutb menjelaskan terkait tauhid menggunakan kata-kata yang begitu kuat sehingga menghidupkan jiwa orang-orang beriman yang percaya dengan agama dan keimanan mereka. Maka, itulah yang menjadi latarbelakang fakta bahwa ia sudah memperbaharui dakwah Islam di dalam dada para pemuda islam.²⁹

5) Syaikh Abdullah bin Hasan Al-Qu'ud

Beliau yang merupakan seorang anggota dari *Hai'ah Kibaril Ulama* dari kerajaan Arab Saudi mengomentari salah satu kitab Sayyid Qutb yang memiliki judul *Ma'aalim fii ath-Thaariq*. Di dalam kitabnya yang berjudul *Majmu' Ar-Rasaail waa Maqalaat*, beliau memberikan nasihat

²⁹ Asy-Syaibani Muhammad Ibn Ibrahim, *Mudzakaroh Al-Watsaiqo Al-Jaliyah*, Hal. 49

kepada Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali yang sering kali memberikan celaan kepada Sayyid Qutb dan mengatakan bahwa kitab *Ma'aalim fii ath-Thaariq* merupakan kitab yang terlaknat. Ini merupakan perbuatan yang sangat tercela menurut beliau, karena Sayyid Qutb telah mengorbankan darah dan nyawanya untuk melawan Gamal Abdul Naser yang semena-mena dalam memimpin sebagaimana yang yang telah diketahui oleh khalayak ramai. Padahal kitab tersebut sudah digunakan oleh banyak guru dari Rabi' bin Hadi al-Madkhali dan tidak ada satu orang pun yang memberikan komentar buruk terhadap kitab tersebut.

6) Syaikh Manna' Khalil al Qaththan

Beliau mengatakan bahwa tokoh yang paling menonjol di antara jama'ah *Ikhwaanul Muslimiin* adalah seseorang yang alim, sulit mencari yang sebanding dengannya dan pemikirannya cemerlang, ialah Sayyid Qutb, yang sudah memfilsafatkan pemikiran Islam dan mengungkapkan pengajaran-pengajarannya yang benar dengan begitu jelas dan gamblang. Seorang tokoh yang sudah menemui penciptanya, sebagai seorang yang *syahid* dalam membela aqidah ini. Dia sudah meninggalkan warisan pemikiran sangat bermutu, terutama tulisannya pada bidang tafsir yang dia beri nama kitabnya dengan *Fii Zhilaalil-Qur'an*. Tafsir *Fii Zhilaalil-Qur'an* ini adalah sebuah tafsir sempurna yang membahas tentang kehidupan di bawah sinar al-Qur'an dan petunjuk Islam. Pengarangnya hidup di bawah naungan Al-Qur'an yang bijaksana sebagaimana bisa dipahami dari

pengambilan nama kitabnya. Ia meresapi keindahan Al-Qur'an dan sanggup mengungkap isi perasaannya dengan kejujuran.³⁰

b. Ulama yang Kontra Terhadap Sayyid Qutb

1) Imam Abdul Aziz bin Baz³¹

Beliau memberikan komentarnya kepada Sayyid Qutb dalam menafsirkan QS. Thoha ayat 5, menurutnya, Sayyid Qutb dalam tafsirnya menerangkan bahwa makna الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى, makna *istiwa`* di atas Arsy dapat dipahami bahwasanya *istiwa`* ini merupakan *kinayah* (kiasan) dari *al-Haimanah* (penguasaan) atas makhluk (ciptaan)-Nya ini.³² Kemudian Imam Abdul Aziz Bin Baz mengomentari, "Ini adalah kata-kata yang rusak (*fasid*), beliau juga mengatakan bahwa *istiwa`* ini berarti mereka adalah penguasaan, dan ia tidak menetapkan *istiwa`*. Artinya ini mengindikasikan bahwa Sayyid Qutb telah memungkirkan makna *istiwa`* sebagaimana yang sudah dikenal artinya (*ma'ruf*), yakni artinya tinggi (*al-Uluw*) diatas Singgasana. Pendapat Sayyid Qutb ini merupakan kesombongan yang menunjukkan kelemahan dan *dhoyi`* (ilmu kosong) dalam penafsiran.³³

³⁰ Al-Qaththan Manna Khaalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, hal. 506-507

³¹ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz merupakan salah satu ulama kontemporer yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu Fiqih, Hadits, Aqidah, dan Sains. Ia dilahirkan di kota Riyadh - Saudi Arabia Tahun 1909 M/1330 H.

³² Quthb Sayyid, *Tafsir Fii Zhilaalil-Qur'an*, (Beirut: Dâr as-Syuruq, 1992) Jilid.IV, h. 2328.

³³ <https://alwajiz.files.wordpress.com/2007/05/koreksi-ulama-ahlus-sunnah-terhadap-fii-zhilalil-qur-an-2-mei-2005.pdf> Diakses pada tanggal 15 april 2024 jam 07: 00 WIB.

2) Syaikh Umar Sulaiman Al-Asyqar

Beliau adalah salah satu ulama dari negara Kuwait sekaligus juga sebagai dosen di Fakultas Syari'ah Universitas Kuwait. Ia mengatakan, "Sayyid Qutb *Rahimahullah* telah mempelajari Islam secara mendalam sehingga ia bisa sampai pada suatu masalah secara mendasar seperti manhaj salaf, pemisahan total antara manhaj Al Qur'an dan filsafat, memurnikan sumber ajaran Islam dari selainnya. Memberikan batasan standar sebuah hukum hanya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan bukan pada pribadi atau tokoh tertentu. Sayyid Qutb menggunakan metode *istimbath* langsung dari *nash* seperti yang dilakukan orang salaf. Tapi sangat disayangkan karena ia tidak berkesempatan untuk belajar manhaj Islam. Sebab hal tersebut, kadang ada beberapa kerancuan pada karya tulisnya walaupun ia telah berusaha belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa terlepas dari kerancuan itu. Bisa dipastikan bahwa kerancuan itu terjadi bukan dikarenakan ia terbawa hawa nafsu."³⁴

F. Metode Penafsiran Sayyid Qutb

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Sayyid Qutb memakai metode *tahlili*, yaitu sebuah metode menafsirkan dengan maksud untuk memberikan penjelasan makna-makna ayat dalam al-Qur'an beserta semua aspek yang berkaitan dengannya. Para *mufassir* menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan penyusunan ayat dalam al-Qur'an (*tartib mushhafi*),

³⁴ Al-Muhallil Jasim, *Ikhwaanul Muslimiin, Deskripsi, Jawaban, Tuduhan, dan Harapan*, hal. 124

menampilkan arti kosakatanya, memberikan keterangan tentang pengertian ayat secara global, menampilkan *munasabah* ayat (keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya) kemudian memberikan *asbab an-Nuzu* ayat beserta penafsiran Nabi, pendapatnya para sahabat, para *thabi'in* kemudian pendapat *mufassir* itu sendiri berdasarkan pengalaman dan ilmu yang dia miliki. Juga seringkali dihubungkan kepada bahasan-bahasan lain yang dirasakan bisa memudahkan untuk dapat paham akan ayat-ayat al-Qur'an itu. Metode yang Sayyid Qutb gunakan terdiri kepada 2 tahapan.³⁵

Pada tahapan yang pertama, Sayyid Qutb cuma menggunakan al-Qur'an, tanpa menggunakan referensi, rujukan juga sumber-sumber lainnya. Inilah tahapan dasarnya yang utama secara langsung. Pada tahapan ini bisa dia simpulkan setelah berulang kali ia membaca surah-surah al-Qur'an secara utuh, kadang kala ia membacanya lagi dan berulang terus sembari mencermati kandungannya setiap harinya, sehingga beliau mendapatkan hidayah terkait pokok pikiran ayat atau suratnya, kemudian dilanjutkan dengan membuat sub-sub temanya yang seluruhnya berfokus pada tema utamanya, sehingga ketika dia sudah mendapatkan hidayah dari Allah SWT, maka ia akan mulai memfokuskan dirinya dalam menafsirkan ayat atau suratnya dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jikalau memungkinkan untuk dikerjakan hanya dalam satu waktu dan tempat saja, maka pasti akan beliau selesaikan.

Tahapan yang kedua ini sifatnya *sekunder* yang menyempurnakan tahapan yang pertama, dengan menjadi pelengkap untuk semua hal yang kurang pada tahapan pertama, segala hak yang keliru diluruskan, serta menampilkan beberapa pendapat dan juga

³⁵ al- Khalidi Shalah Abd Fatah, *Op Cit*, hlm 176.

pemikiran lainnya. menggunakan sumber dan referensi buku-buku tafsir agar bisa mendapatkan *asbab an-Nuzunyal*, dan juga menggunakan hadist dengan riwayat yang shahih untuk menjelaskan masalah fikih pada ayat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Sayyid Qutb membuat tafsir ini bukan sekedar sentimental yang tidak berisi ilmu juga bukanlah sekedar karang-karangan atau gagasan kosong sahaja.

Hal ini menjadi petunjuk bahwa syarat keilmiahannya dan juga metodologinya dalam melakukan suatu kajian terhadap karya-karyanya telah terpenuhi. *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an* berdiri atas dasar keilmiahannya dan juga metodologi, beliau tetap memenuhi syarat-syarat yang diperlukan dalam sebuah kajian yang ilmiah.

Dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, beliau tetap mengusahakan agar selalu merujuk dan mengambil referensi dari sumber yang relevan. Cara mengambil referensi yang beliau gunakan, memakai dua bentuk saja. Yang *pertama*, beliau mengambil pemikiran ulama terdahulu hanya sebagai referensi untuk ditunjukkan kepada pembaca tanpa mengutip kalimat tertentu. Dan yang *kedua*, beliau mengambil perkataan untuk dijadikan sebagai bukti, atau argumentasi, atau penjelas, atau gambaran, kemudian ditampilkan dengan tanda kutip, dan terkadang juga dengan menuliskan rujukan beserta halamannya pada catatan kaki. Pengutipan yang beliau lakukan tersebut jelas telah memenuhi kriteria dalam metodologi yang ilmiah.³⁶

³⁶ *Ibid*, hlm. 177.

G. Sistematika *Tafsir Fii Zhilaalil-Qur'an*

Dalam *Tafsir Fii Zhilaalil-Qur'an*, Sayyid Qutb menggunakan sistematika menafsirkan keseluruhan ayat al-Qur'an menyesuaikan penyusunannya seperti pada *mushaf al-Qur'an*, dia mulai dari ayat demi ayat kemudian surah demi surah, yang dimulaikan dengan surah *al-Fatihah* sampai dengan surah *an-Nas*, jadi cara menafsirkannya adalah menggunakan sistematika *tartib mushhafi*.

Pada awal menafsirkan, Sayyid Qutb menampilkan kelompok ayat secara berurut, yang dia anggap berhubungan dan berkaitan pada sub tema. Pada masa itu, cara seperti ini termasuk cara yang baru dipakai di dalam proses mengambil penafsiran al-Qur'an. Kebanyakan para mufassir di masa sebelum Sayyid Qutb atau yang semasa dengan beliau, mereka mengambil penafsiran dari kata per kata atau kalimat per kalimat hingga selesai.

Cara menafsirkan dengan mengelompokkan ayat ini telah membawa pada pemahaman tentang ada *munasabahnya* antar ayat pada tiap-tiap kelompok ayat yang ada di dalam *tartib mushhafi*. Jika menggunakan metode ini, maka akan mudah mengetahui bahwa ada hubungan bahasan al-Qur'an dalam suatu sub tema kecil yang didapatkan dari kelompok ayat yang memiliki kandungan *munasabah* antar ayat-ayat al-Qur'an. Dan yang terpenting dalam hal ini adalah bisa terhindar dari penafsiran secara *parsial* yang bisa saja keluar dari tujuan ayat yang sebenarnya. Metode ini memperlihatkan bahwa Sayyid Qutb memiliki pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya *munasabah* pada pengurutan ayat, selain *munasabah* antara ayat

(tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an) sudah banyak peneliti yang mengakui kebenarannya.³⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

³⁷ al- Khalidi Shalah Abd Fatah, Op.Cit, hlm. 178